

PENDIDIKAN DAN PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA

Eko Satria Wahyu Utama¹, Asep Marfu², Anis Fauzi³, Supardi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

e-mail: ekosatriawahyuutama@gmail.com¹, asepmarfu10@gmail.com²,
anis.fauzi@uinbanten.ac.id³, supardi@uinbanten.ac.id⁴

ABSTRAK

Pendidikan memiliki peran vital dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai sarana pengembangan kepribadian dan intelektual, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan dan keterkaitannya dengan perubahan sosial budaya dalam masyarakat modern. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang bersumber dari berbagai referensi ilmiah dan dokumen resmi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal, berkontribusi dalam membentuk karakter dan daya pikir individu sehingga mampu menghadapi perubahan sosial dan budaya yang cepat akibat globalisasi dan kemajuan teknologi. Pendidikan juga terbukti dapat mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan mobilitas ekonomi masyarakat. Namun, modernisasi juga membawa dampak negatif seperti konsumerisme, sekularisme, dan meningkatnya perilaku menyimpang. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan harus diarahkan untuk menciptakan masyarakat yang adaptif, kritis, dan seimbang antara kemajuan material dan nilai-nilai budaya. Kesimpulannya, pendidikan yang holistik dan kontekstual merupakan kunci utama dalam menyongsong perubahan sosial budaya yang berkelanjutan dan berkeadilan.

Kata Kunci: *Pendidikan, Perubahan Sosial Budaya, Modernisasi, Kesenjangan Sosial, Agen Perubahan*

ABSTRACT

Education plays a vital role in human life, not only as a means of developing personality and intellect, but also as a significant agent of social change. This study aims to examine the concept of education and its relationship to socio-cultural change in modern society. The method used is a literature review with a descriptive qualitative approach, drawing from various scientific references and official documents. The results show that education—formal, non-formal, and informal—contributes to shaping individuals' character and critical thinking, enabling them to cope with the rapid social and cultural changes brought about by globalization and technological advancement. Education is also proven to reduce social inequality and improve economic mobility within communities. However, modernization also brings negative impacts such as consumerism, secularism, and an increase in deviant behavior. These findings reinforce the view that education should be directed toward creating a society that is adaptive, critical, and balanced between material progress and cultural values. In conclusion, holistic and contextual education is the key to facing sustainable and equitable socio-cultural change.

Keywords: *Education, Socio-Cultural Change, Modernization, Social Inequality, Agent of Change*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat vital dalam perjalanan kehidupan manusia dan pembangunan sebuah peradaban (Mardiyanti et al., 2022). Fungsinya tidak hanya terbatas sebagai sarana untuk mengembangkan potensi kepribadian dan kapasitas intelektual individu, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial budaya yang signifikan (Omayra, 2021). Dalam

esensinya, pendidikan merupakan pilar utama yang menopang kemajuan masyarakat, bertugas untuk mewariskan sekaligus mengembangkan nilai-nilai, norma, dan pengetahuan agar selaras dengan dinamika zaman. Melalui proses pendidikan yang terencana, sebuah masyarakat diharapkan mampu bertransformasi secara positif, beradaptasi dengan tantangan baru, serta membangun fondasi yang kokoh untuk masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, memahami peran pendidikan adalah kunci untuk memahami arah perkembangan suatu bangsa (Andari et al., 2019; Praptaningrum et al., 2023).

Secara lebih spesifik, pendidikan berfungsi sebagai instrumen ganda dalam konteks kebudayaan, yaitu sebagai sarana enkulturasi dan akulturasi. Dalam perannya sebagai agen enkulturasi, pendidikan bertugas menanamkan dan menginternalisasi nilai-nilai serta norma-norma budaya luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga identitas budaya tetap terjaga. Di sisi lain, sebagai agen akulturasi, pendidikan membekali individu dengan kemampuan untuk menyaring, mengadaptasi, dan mengintegrasikan nilai-nilai baru dari luar yang dianggap positif dan relevan (Alwi et al., 2021). Kemampuan ganda inilah yang secara ideal membentuk karakter pribadi yang kuat dan berakar pada budaya, namun tetap fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai pergeseran sosial budaya yang tak terelakkan.

Dunia modern ditandai oleh laju perubahan sosial budaya yang belum pernah terjadi sebelumnya. Akselerasi perubahan ini didorong oleh tiga kekuatan utama, yaitu globalisasi yang mengaburkan batas-batas geografis, kemajuan teknologi informasi yang mengubah cara kita berkomunikasi dan bekerja, serta interaksi antarbudaya yang semakin intensif. Fenomena ini menciptakan sebuah lingkungan global yang sangat dinamis, di mana masyarakat di seluruh dunia saling terhubung dan saling memengaruhi. Kondisi ini menempatkan sebuah tuntutan besar pada sistem pendidikan. Pendidikan tidak bisa lagi berjalan secara statis; ia harus mampu merespons secara cepat dan tepat terhadap berbagai perubahan yang terjadi agar tetap relevan dan fungsional (Gomez, 2020; Mursalina et al., 2023; Vasilyeva & Sinagatullin, 2020).

Dalam menghadapi dinamika tersebut, sistem pendidikan yang ideal haruslah proaktif dan inovatif. Menurut Syamsidar (2015), pendidikan harus senantiasa berevolusi dengan cara mengembangkan kurikulum yang relevan dengan tantangan zaman serta menerapkan metode-metode pembelajaran yang efektif. Tujuannya adalah untuk membekali peserta didik dengan serangkaian keterampilan yang mereka butuhkan untuk berhasil di abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengisi kepala siswa dengan informasi, melainkan untuk membentuk daya nalar dan kapasitas adaptif mereka sehingga mereka siap menghadapi masa depan yang penuh dengan ketidakpastian dan perubahan yang cepat (Nurchasanah, 2020; Prayogi, 2020).

Meskipun modernisasi yang didorong oleh pendidikan membawa banyak kemajuan, proses ini juga menghadirkan sisi lain yang problematis. Perubahan sosial budaya yang cepat sering kali diiringi oleh dampak-dampak negatif yang dapat mengikis tatanan sosial dan moral. Berbagai studi menunjukkan bahwa modernisasi dapat memicu munculnya gaya hidup konsumerisme yang berlebihan, pergeseran nilai-nilai spiritual akibat sekularisme, serta peningkatan berbagai bentuk perilaku menyimpang di kalangan masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemajuan material yang tidak diimbangi dengan fondasi karakter dan nilai budaya yang kuat dapat menghasilkan sebuah masyarakat yang maju secara teknologi, tetapi rapuh secara sosial dan moral.

Di sinilah letak sebuah kesenjangan yang signifikan. Di satu sisi, pendidikan secara ideal diharapkan berfungsi sebagai agen perubahan positif yang holistik, yaitu menciptakan masyarakat yang cerdas, kritis, adaptif, dan mampu meningkatkan mobilitas sosialnya, sambil tetap menjaga keluhuran budayanya. Namun di sisi lain, realitas menunjukkan bahwa

Copyright (c) 2025 SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS

pendidikan sering kali lebih fokus pada pencapaian kemajuan material dan intelektual, sementara kurang memberikan perhatian yang cukup untuk membentengi peserta didik dari dampak negatif modernisasi. Kesenjangan antara peran ideal pendidikan sebagai pembentuk karakter dan realitasnya yang terkadang gagal mengantisipasi eksese negatif perubahan sosial ini menjadi sebuah tantangan besar yang harus diatasi.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, diperlukan sebuah reorientasi menuju paradigma pendidikan yang lebih holistik dan kontekstual. Pendidikan holistik berarti proses pembelajaran yang tidak hanya mengasah aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik secara seimbang. Sementara itu, pendidikan kontekstual berarti pembelajaran yang senantiasa mengaitkan materi dengan realitas kehidupan sosial budaya siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan sebuah masyarakat yang seimbang, yaitu masyarakat yang mampu menyerap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa harus kehilangan akar budaya dan nilai-nilai kemanusiaannya. Menciptakan keseimbangan ini adalah kunci utama untuk memastikan bahwa perubahan sosial yang terjadi bersifat berkelanjutan dan berkeadilan.

Berdasarkan kompleksitas hubungan antara pendidikan dan perubahan sosial budaya, maka penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan. Nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada upayanya untuk melakukan kajian mendalam melalui studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang mensintesis berbagai referensi ilmiah dan dokumen resmi. Tujuannya adalah untuk memetakan secara komprehensif bagaimana pendidikan—baik formal, nonformal, maupun informal—berkontribusi dalam membentuk masyarakat di tengah arus modernisasi. Kontribusi dari penelitian ini adalah untuk memperkuat pandangan bahwa pendidikan yang holistik dan kontekstual merupakan strategi kunci yang harus diadopsi untuk menghadapi tantangan perubahan sosial budaya di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan utamanya adalah untuk mengkaji dan mensintesis secara mendalam konsep-konsep mengenai peran vital pendidikan sebagai agen perubahan sosial budaya dalam masyarakat modern. Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari berbagai literatur akademik dan dokumen yang relevan. Sumber data tersebut meliputi artikel dari jurnal ilmiah terindeks seperti Google Scholar, SINTA, dan Scopus, buku-buku referensi di bidang sosiologi pendidikan dan teori perubahan sosial, laporan dari lembaga pendidikan, serta dokumen kebijakan pemerintah. Pendekatan ini dipilih untuk membangun argumen yang komprehensif berdasarkan landasan teoretis dan temuan empiris yang telah ada.

Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui penelusuran literatur secara sistematis pada berbagai basis data digital. Pencarian sumber difokuskan menggunakan kombinasi kata kunci spesifik, antara lain “peran pendidikan”, “perubahan sosial budaya”, “pendidikan dan modernisasi”, serta “dampak globalisasi pada pendidikan”. Setelah teridentifikasi, literatur diseleksi secara ketat berdasarkan kriteria inklusi, yaitu relevansi pembahasan dengan topik, publikasi dalam rentang waktu lima belas tahun terakhir untuk menjamin konteks kemoderenan, serta kredibilitas sumber yang berasal dari jurnal *peer-reviewed* atau penerbit akademik bereputasi. Instrumen yang digunakan dalam tahap ini adalah lembar pemeriksaan (*checklist*) kriteria untuk memastikan setiap sumber yang dipilih memenuhi syarat penelitian.

Data yang telah terkumpul dari berbagai sumber dianalisis menggunakan teknik analisis konten tematik (*thematic content analysis*). Proses analisis diawali dengan mengekstraksi informasi-informasi kunci dari setiap literatur, yang mencakup argumen teoretis, temuan empiris, dan studi kasus. Informasi tersebut kemudian dikategorikan ke dalam tema-tema

utama, seperti ‘pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial’, ‘dampak positif dan negatif modernisasi’, dan ‘strategi pendidikan adaptif’. Selanjutnya, dilakukan analisis komparatif untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan perbedaan antar konsep dari berbagai sumber. Hasil analisis ini kemudian disintesis menjadi sebuah narasi deskriptif-analitis yang koheren untuk menjawab pertanyaan penelitian secara utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan

Merupakan proses yang disengaja dan terorganisasi untuk mewariskan pengetahuan, nilai, dan kemampuan dari satu generasi ke generasi berikutnya disebut pendidikan. Di sisi lain, perubahan sosial budaya menggambarkan perubahan dalam struktur sosial dan norma budaya masyarakat yang dapat terjadi secara perlahan atau cepat sebagai akibat dari berbagai variabel, termasuk ekonomi, teknologi, dan interaksi lintas budaya. Salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi sepanjang hidup seseorang adalah pendidikan. Tanpa pendidikan, sekelompok orang tidak dapat hidup dan tumbuh sesuai dengan tujuan (cita-cita) mereka untuk maju, berkembang, dan merasa puas dengan gagasan hidup mereka. Pandangan profesional tentang pendidikan:

- 1) Seperti yang dinyatakan oleh Profesor Langeveld. Menurut pakar pendidikan Belanda ini, pendidikan adalah proses di mana orang dewasa membantu anak-anak muda yang belum dewasa mencapai tujuan tertentu—kedewasaan.
- 2) Pendidikan pada hakikatnya diartikan sebagai usaha yang disengaja untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia, yang dilakukan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung sepanjang hayat dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang terbit tahun 1973.
- 3) Ki Hajar Dewantara dalam kongres Taman Siswa yang pertama tahun 1930 mengatakan bahwa pendidikan pada umumnya ialah segala usaha untuk memajukan perkembangan jasmani, pikiran dan tenaga dalam diri anak.
- 4) Menurut Crow dan Crow, proses pendidikan melibatkan berbagai kegiatan yang sesuai dengan kehidupan sosial masyarakat dan membantu mewariskan struktur sosial, tradisi, dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. (Hsibuan et al., 2021)

Peran Pendidikan dalam Transformasi Sosial Budaya

a. Pendidikan sebagai Agen Perubahan

Pendidikan merupakan agen perubahan karena memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir, nilai, dan keterampilan individu yang pada akhirnya mendorong transformasi sosial, ekonomi, dan budaya dalam masyarakat. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga ditanamkan kesadaran kritis terhadap kondisi lingkungan sekitarnya, sehingga mampu menjadi pelopor perubahan yang positif. Pendidikan yang berkualitas dan merata dapat mengurangi kesenjangan, meningkatkan kesejahteraan, serta menciptakan masyarakat yang lebih adil dan beradab. Dengan demikian, pendidikan menjadi fondasi utama dalam membangun peradaban yang lebih maju dan berkelanjutan. Pendidikan sendiri berperan sebagai agen perubahan karena mentransmisikan nilai-nilai budaya dan sosial kepada peserta didik. Melalui proses pendidikan, individu dibentuk untuk memahami dan mengadaptasi perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Pendidikan juga berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan identitas budaya sambil mendorong inovasi dan adaptasi terhadap perubahan zaman. (Hadijaya et al., 2025)

Dengan tujuan utama sebagai pedoman hidup manusia, pendidikan sangat penting dalam beradaptasi terhadap perubahan sosial dan kini menjadi salah satu pilar masyarakat. Selain itu, pendidikan sangat penting untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat Indonesia

dan membekali anggotanya untuk menghadapi dampak pesatnya kemajuan teknologi yang terjadi saat ini. Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memiliki pengaruh yang besar terhadap hal tersebut. Karena pendidikan memberikan akses yang sama kepada semua orang terhadap pengetahuan dan keterampilan, pendidikan sangat penting dalam mengurangi kesenjangan sosial. Orang-orang dari keluarga kurang mampu dapat memperoleh manfaat dari hal ini dalam hal status sosial dan keuangan mereka. Menurut penelitian (UNESCO, 2023; Harvard Graduate School of Education, 2023), peningkatan mobilitas sosial dan penurunan kemiskinan terkait dengan akses yang lebih besar terhadap pendidikan.

Banyak orang percaya bahwa pendidikan merupakan faktor kunci dalam transformasi masyarakat. Teori perubahan sosial menyatakan bahwa pendidikan memiliki kekuatan untuk mengubah struktur sosial dengan memengaruhi cara berpikir orang dan kelompok. Menurut Michael B. Katz dalam bukunya "Education and Social Change: Contours in the History of American Schooling," pendidikan merupakan sarana untuk menumbuhkan kesadaran kritis dan memungkinkan orang menjadi agen perubahan di komunitas mereka. (Mashuri et al., 2024)

b. Pendidikan Formal, Nonformal, dan Informal

Selain itu, Sanapiah membedakan tiga kategori pendidikan:

- 1) Pendidikan formal: Jenis pendidikan ini biasanya berjangka panjang dan konsisten, dengan lebih banyak formalitas, legalitas administratif yang lebih formal, dan kebutuhan organisasi dan pemrosesan yang ditetapkan secara umum.
- 2) Pendidikan nonformal: Jenis pendidikan ini biasanya singkat, terspesialisasi, dan merupakan hasil dari persyaratan yang mendesak. Dibandingkan dengan pendidikan formal, yang lebih padat dan fleksibel serta terdiri dari kursus, pembinaan, dan pelatihan, persyaratannya lebih fleksibel dalam hal sosial dan klasifikasi serta materi pelajaran dan pelatihan.
- 3) Pendidikan informal: Hasil pengalaman dan pembelajaran tidak terstruktur dengan cara yang memungkinkan perluasan, meskipun pendidikan telah berlangsung di area interaksi belajar mengajar. Proses pendidikan yang dihasilkan dari pembelajaran dari pertemuan keluarga, media, pertunjukan seni atau hiburan, dan sebagainya adalah contoh spesifik. (Indy et al., 2019)

Pendidikan dalam Konteks Multikultural dan Globalisasi

a. Tantangan Globalisasi terhadap Budaya Lokal

Globalisasi membawa tantangan besar terhadap budaya lokal karena arus informasi dan budaya asing yang masuk dengan cepat dapat menggeser, bahkan mengikis nilai-nilai tradisional yang telah lama berkembang di masyarakat. Melalui media massa, internet, dan gaya hidup global, generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya luar yang dianggap modern, sementara budaya lokal mulai ditinggalkan dan kehilangan relevansi. Hal ini dapat menyebabkan krisis identitas, hilangnya bahasa daerah, serta terpinggirkannya seni, adat istiadat, dan kearifan lokal. Oleh karena itu, Sistem pendidikan saat ini dituntut untuk mampu menjadi perisai sekaligus jembatan antara nilai-nilai lokal dan global. Diperlukan upaya pelestarian dan revitalisasi budaya lokal agar tetap hidup dan mampu beradaptasi dalam dinamika global tanpa kehilangan jati diri.

"Pendidikan harus membekali peserta didik dengan kemampuan untuk beradaptasi secara kritis terhadap perubahan global tanpa kehilangan akar budayanya sendiri." (Fauzi, n.d.)

b. Pendidikan Multikultural: Pendekatan dan Implementasi

Pendidikan multikultural merupakan sebuah pendekatan pengajaran yang secara sadar mengakui dan merayakan keberagaman budaya masyarakat dengan tujuan utama untuk membangun lingkungan belajar yang adil, toleran, dan inklusif. Pendekatan ini diwujudkan

melalui tiga pilar utama, yaitu integrasi konten budaya lokal dan global ke dalam kurikulum, penggunaan metode pembelajaran kolaboratif dan reflektif yang menumbuhkan sikap kritis, serta pemberdayaan siswa sebagai subjek aktif dalam memahami realitas sosial budaya mereka. Pada intinya, pendidikan multikultural tidak hanya mengajarkan tentang perbedaan, tetapi juga mempromosikan keadilan sosial dan membuka ruang bagi kesetaraan budaya dalam sistem pendidikan formal. Dengan menekankan pentingnya dialog antarbudaya, pendekatan ini menjadi fondasi esensial dalam upaya membentuk masyarakat yang lebih demokratis, harmonis, dan damai di masa depan.

c. Peran Guru sebagai Agen Toleransi

Dalam konteks pendidikan multikultural, peran guru bersifat sentral dan fundamental karena mereka tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan cara pandang siswa terhadap dunia. Guru harus menjadi teladan atau *role model* yang hidup, di mana sikap dan perilaku sehari-harinya secara konsisten menunjukkan toleransi serta penghargaan tulus terhadap setiap perbedaan, baik suku, agama, maupun latar belakang sosial. Peran ini kemudian diwujudkan dengan menciptakan suasana kelas yang demokratis dan non-diskriminatif, di mana setiap siswa merasa aman, diterima, dan dihargai sebagai individu yang unik. Selain itu, guru yang memiliki kesadaran multikultural tinggi akan secara aktif menyisipkan nilai-nilai kemanusiaan universal ke dalam materi pembelajarannya, sehingga siswa terbiasa berpikir terbuka, kritis, dan menghargai keberagaman sebagai sebuah kekayaan.

Perubahan Sosial Budaya

Perubahan sosial budaya adalah proses pergeseran, transformasi, atau modifikasi aspek-aspek kehidupan masyarakat, meliputi nilai, norma, sikap, perilaku, lembaga, dan artefak budaya, yang terjadi seiring waktu sebagai respon terhadap pengaruh internal dan eksternal. Perubahan tersebut dapat disebabkan oleh kemajuan teknologi, proses modernisasi, migrasi, penambahan penduduk, kontak budaya, dan pertemuan ide-ide baru, sehingga melahirkan sebuah kondisi masyarakat yang lebih dinamis dan kompleks. Dalam perspektif ilmiah, perubahan sosial budaya bukan sebuah proses yang terjadi tiba-tiba, tetapi merupakan hasil interaksi manusia, lembaga, dan lingkungannya yang terjadi terus-menerus, sehingga turut membentuk dan mewarnai tata hidup, hubungan sosial, dan identitas budaya masyarakat.

Menurut KBBI, perubahan dapat diartikan sebagai hal-hal, keadaan yang berubah, pertukaran, atau peralihan. Sedangkan sosial dikaitkan dengan masyarakat. Dengan demikian, perubahan sosial dapat dipahami sebagai pergeseran tatanan sosial suatu masyarakat. Gejala ini merupakan gejala khas yang muncul dari masa ke masa dalam semua tatanan sosial dan sesuai dengan kodrat manusia yang senantiasa mengupayakan keadaan lain yang lebih baik. Menurut Pudjiwati Sajagyo, kejenuhan manusia dapat memicu terjadinya perubahan. Orang yang sering merasa bosan dan tidak senang dengan suatu situasi cenderung mencari cara baru yang lebih sederhana dan lebih murah untuk menghabiskan waktu. Gambaran yang akurat diberikan oleh kemajuan teknologi transportasi canggih yang memengaruhi perubahan pola perjalanan manusia. Pergeseran sosial budaya yang terjadi secara berkala menunjukkan adanya perubahan dalam struktur sosial dan norma budaya suatu masyarakat. (Trirezeki et al., 2025)

Perubahan dalam struktur sosial dan norma budaya suatu masyarakat dapat ditandai oleh perkembangan sosial budaya. Setiap budaya mengalami perubahan sosial budaya secara berkala. Manusia pada dasarnya diarahkan pada perubahan, itulah sebabnya perubahan ini terjadi secara alami. Hirschman mengklaim bahwa kekuatan sebenarnya di balik perubahan adalah kejenuhan manusia. Berbagai faktor memengaruhi perkembangan sosial budaya. Faktor-faktor tersebut meliputi pola pikir dan komunikasi masyarakat; variabel internal tambahan seperti perubahan populasi, terobosan ilmiah, konflik, atau revolusi; dan peristiwa eksternal

seperti bencana alam, perang, perubahan iklim, dan pengaruh budaya dari negara lain. (Syamsidar, 2015)

Teori Perubahan Sosial Budaya

Banyak teori yang mengaitkan tuntutan perkembangan yang hanya dapat dipenuhi oleh lembaga pendidikan dengan pengembangan berbagai elemen sosial budaya (kepribadian, lembaga, dan nilai). Teori-teori tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut teori orientasi nilai sosial budaya Kluckhohn dan Strodtbeck, nilai-nilai yang menekankan pandangan waktu yang berorientasi ke masa depan, pandangan alam yang menekankan bahwa hukum-hukum alam dapat dipahami dan dikuasai, gagasan bahwa pekerjaan dapat menghasilkan lebih banyak pekerjaan, dan gagasan bahwa semua orang adalah sama adalah nilai-nilai yang telah memajukan masyarakat.
- 2) Teori Pola, yang menyatakan bahwa masyarakat kontemporer dicirikan oleh orientasi nilai yang lebih menekankan pada evaluasi berdasarkan pencapaian daripada status.
- 3) Teori Alisyahbana, yang menyoroti pertumbuhan nilai-nilai ekonomi dan teoritis—keduanya merupakan aspek progresif suatu budaya.
- 4) Selain itu, gagasan Max Weber, yang menyatakan bahwa panggilan hidup, profesi, atau karier tidak ditentukan oleh kelahiran tetapi merupakan pekerjaan yang dipilih dengan benar dan dilakukan dengan tekun, mengharuskan seseorang memilih jalannya sendiri dengan rasa tanggung jawab religius.
- 5) Hegen, yang mengajukan hipotesis yang menjelaskan kekuatan pendorong transisi dari peradaban tradisional ke kontemporer.

Setiap teori yang diajukan memiliki nilai, sikap, pengetahuan, dan kemampuan yang dapat membantu mengubah masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern yang memenuhi kriteria modernisasi, pembangunan, dan evaluasi sosial budaya.

Arah Perubahan Sosial Budaya

Arah perubahan sosial budaya merupakan kecenderungan atau proses pergeseran yang terjadi di tengah masyarakat, yang dapat mengarah pada kemajuan, kemunduran, atau perbedaan dari kondisi sebelumnya, sesuai dengan konteks dan pengaruh yang diterimanya. Arah perubahan tersebut dapat bersifat progresif, yaitu menuju perbaikan dan adaptasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan zaman, atau regresif, yaitu kembali ke pola-pola budaya yang lebih tradisional dan konservatif. Selain itu, perubahan juga dapat terjadi secara vertikal, horizontal, atau melingkar, bergantung pada proses transformasi yang tengah berlangsung. Dalam perspektif ilmiah, arah perubahan sosial budaya merupakan hasil interaksi faktor internal, seperti ide, kepemimpinan, dan inovasi, dan faktor eksternal, seperti globalisasi, teknologi, dan pertukaran budaya, sehingga proses tersebut bersifat dinamis, multidimensional, dan terus-menerus terjadi di tengah masyarakat.

Meningkatkan kesejahteraan atau kemakmuran yang diinginkan merupakan jalan perubahan sosial budaya, modernisasi, dan pembangunan yang akan diperjuangkan oleh semua masyarakat dan bangsa di seluruh dunia. Untuk dapat bertahan hidup di dunia modern dan masa depan, seseorang harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Berikut ini adalah beberapa dampak buruk dari modernisasi, pembangunan, dan perubahan sosial:

- 1) Westernisasi (meniru gaya hidup orang Barat yang tidak terkendali).
- 2) Pada tingkatan sedang, sekularisme adalah cara berpikir yang membedakan antara kehidupan religius dan sekuler; pada tingkatan yang lebih parah, sekularisme adalah cara berpikir yang lebih menekankan kehidupan di dunia daripada kehidupan setelah kematian, bahkan sampai pada taraf mengingkari keberadaan Tuhan.

- 3) Konsumerisme (kepercayaan bahwa membeli barang dan jasa lebih baik daripada memproduksi sendiri)
- 4) Mengonsumsi produk dan jasa yang tidak benar-benar diperlukan dikenal sebagai konsumerisme.
- 5) Hedonisme (gaya hidup mewah untuk mencapai tingkat gengsi tertentu)
- 6) Ketidakadilan dalam proses pembangunan, seperti mengutamakan atau menyorot daerah atau kelompok sosial tertentu, dapat menyebabkan ketidakadilan sosial dan ekonomi.
- 7) Maraknya berbagai perilaku menyimpang, termasuk prostitusi, pemerkosaan remaja, dan sebagainya, yang dimotivasi oleh kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan tingkat kehidupan tetapi tidak didukung oleh bakat dan keterampilan yang memadai (efek demonstrasi). (Anita, 2022)

Dinamika Perubahan Sosial Budaya dalam Pendidikan

1. Transformasi Nilai dan Norma Sosial

Perubahan sosial budaya mempengaruhi nilai dan norma yang diajarkan dalam sistem pendidikan. Nilai-nilai tradisional yang telah lama dianut masyarakat tidak lagi selalu sesuai dengan perkembangan zaman dan tantangan kontemporer. Sebagai contoh, nilai gotong royong yang kuat dalam budaya lokal mungkin perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai individualisme yang muncul seiring modernisasi. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus mampu melakukan reinterpretasi atau bahkan reformulasi nilai-nilai tersebut agar tetap relevan dan aplikatif bagi peserta didik. Proses ini bukan sekadar mengubah materi pelajaran, melainkan menuntut adaptasi dalam seluruh aspek pendidikan, mulai dari kurikulum, metode pengajaran, hingga lingkungan sekolah. Nilai baru yang bersifat inklusif, toleran, dan adaptif terhadap perubahan global kini menjadi bagian penting dari pendidikan masa kini. Pendidikan berperan sebagai arena sosial di mana interaksi antara guru dan siswa tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir kritis peserta didik. “Pendidikan sebagai proses sosial dapat dilihat dari interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk memperoleh perubahan sikap, tingkah laku, dan kecerdasan mental,” demikian pendapat Alwi et (2021). Hal ini menggarisbawahi bahwa pendidikan bukan hanya soal pengajaran akademis, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai sosial yang hidup dan berkembang sesuai konteks masyarakat.

2. Pengaruh Teknologi dan Modernisasi

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah merevolusi cara pendidikan dilakukan. Metode pembelajaran yang dulunya bersifat konvensional dan tatap muka kini dilengkapi atau bahkan digantikan oleh pembelajaran daring (online learning). Platform digital, media sosial, serta akses informasi global memungkinkan siswa belajar kapan saja dan di mana saja, memperluas cakupan sumber belajar yang sebelumnya terbatas. Namun, kemajuan ini tidak hanya membawa keuntungan, tetapi juga tantangan baru. Salah satu tantangannya adalah bagaimana menjaga dan melestarikan identitas budaya lokal di tengah deras arus globalisasi dan modernisasi. Ketika siswa lebih banyak terpapar pada budaya global melalui media digital, nilai dan budaya lokal bisa mengalami pengikisan jika tidak ada upaya sadar dari institusi pendidikan.

Modernisasi dan teknologi juga mengubah dinamika sosial budaya di lingkungan pendidikan. Interaksi antar siswa kini semakin banyak terjadi secara digital melalui aplikasi pesan, media sosial, dan forum online. Ini membentuk identitas digital yang menjadi bagian penting dari perkembangan sosial mereka. Meskipun teknologi membuka peluang pembelajaran yang luas, pendidikan juga harus mengajarkan literasi digital yang baik agar siswa mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

3. Pendidikan sebagai Agen Transmisi Budaya

Pendidikan memegang peran strategis sebagai agen utama transmisi budaya, yang berfungsi untuk menyampaikan dan melestarikan warisan luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui mekanisme enkulturasi, sistem pendidikan formal secara sistematis menanamkan nilai-nilai, tradisi, norma, dan pengetahuan lokal kepada peserta didik. Proses ini lebih dari sekadar transfer informasi, melainkan sebuah upaya untuk membentuk identitas budaya yang kuat. Sebagaimana ditekankan oleh Alwi et al. (2021), pendidikan merupakan proses sosial di mana interaksi antara pendidik dan peserta didik bertujuan untuk menghasilkan perubahan sikap dan tingkah laku. Dalam konteks ini, interaksi tersebut menjadi wahana utama untuk menginternalisasi nilai-nilai budaya, sehingga peserta didik tidak hanya tahu, tetapi juga menghayati dan mengamalkan warisan leluhur dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain melestarikan budaya asli, pendidikan di era globalisasi juga harus berfungsi sebagai fasilitator akulturasi yang sehat dan kritis. Artinya, pendidikan membekali peserta didik dengan kemampuan untuk berinteraksi dengan berbagai unsur budaya baru secara bijaksana. Tujuannya bukanlah untuk menolak pengaruh luar secara membabi buta, melainkan untuk mampu menyaring, mengadaptasi, dan mengintegrasikan nilai-nilai baru yang positif tanpa kehilangan akar budaya asli. Untuk menghadapi tantangan ini, kurikulum harus dirancang secara dinamis, menyeimbangkan muatan kearifan lokal dengan pengembangan keterampilan abad ke-21. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi penjaga tradisi, tetapi juga menjadi jembatan yang mempersiapkan generasi muda untuk berkontribusi secara global sambil tetap berpijak pada identitas budaya mereka yang unik (Buska & Prihartini, 2019).

KESIMPULAN

Pendidikan memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat. Melalui proses pendidikan, nilai-nilai, norma, serta pengetahuan dapat ditransmisikan, dikembangkan, dan disesuaikan dengan tuntutan zaman. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya, tetapi juga menjadi wadah untuk mengkritisi, memperbaharui, dan membentuk budaya baru yang lebih relevan dengan kondisi masyarakat yang terus berkembang. Perubahan sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat seringkali dipicu oleh berbagai faktor seperti globalisasi, kemajuan teknologi, interaksi antarkelompok, serta inovasi dalam bidang pendidikan itu sendiri. Pendidikan mendorong lahirnya individu-individu yang kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya sebagai alat adaptasi, tetapi juga sebagai motor penggerak perubahan yang mendorong terjadinya modernisasi, emansipasi, serta perubahan struktur sosial dan budaya. Namun demikian, pendidikan juga menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai budaya lokal dan penerimaan terhadap budaya global yang masuk. Oleh karena itu, penting bagi sistem pendidikan untuk bersifat dinamis, kontekstual, dan inklusif agar dapat menjadi jembatan yang efektif dalam proses perubahan sosial budaya tanpa menghilangkan jati diri bangsa. Pendidikan yang baik akan mampu

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, U., et al. (2021). Peran pendidikan sebagai transformasi sosial dan budaya. *Jurnal Al-Qiyam*, 2.
- Andari, I. A. K. M. L., et al. (2019). Pengaruh model problem based learning (PBL) berbasis portofolio terhadap hasil belajar IPS. *International Journal of Elementary Education*, 3(4), 373. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i4.21309>

- Anita. (2022). *Pendidikan, perubahan sosial budaya dalam membangun modernisasi pembangunan bangsa*.
- Buska, W., & Prihartini, Y. (2019). Pendidikan sebagai proses transmisi sosial budaya. *Nazharat*, 24(01).
- Fauzi. (n.d.). *Peran pendidikan dalam transformasi nilai budaya lokal di era millenial*.
- Gomez, O. C. B. (2020). Complexity and transformation of education: The transition from the local to the global. *Social Sciences*, 9(5), 146. <https://doi.org/10.11648/j.ss.20200905.12>
- Hadijaya, Y., et al. (2025). Pendidikan sebagai proses transformasi kebudayaan. *The Alacrity: Journal of Education*, 5.
- Hsibuan, L., et al. (2021). Pendidikan dan perubahan kebudayaan transmisi budaya dan perkembangan institusi pendidikan. *Jurnal Literasiologi*, 5.
- Indy, R., et al. (2019). Peran pendidikan dalam proses perubahan sosial di Desa Tumulung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Holistik*, 12(4).
- Mardiyanti, M., et al. (2022). Pengembangan media kartu kata berbasis lingkungan sekitar pada pembelajaran membaca permulaan siswa kelas 1 tema 3 kegiatanku sub tema 1 kegiatan di pagi hari SDN 1 Dopang. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2b), 702. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2b.635>
- Mashuri, M. S. J., et al. (2024). Perubahan sosial dan pendidikan. *Dirasah*, 7.
- Mursalina, N., et al. (2023). Pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar matematika. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 69. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i1.115>
- Nurchasanah, H. (2020). Peningkatan hasil belajar pada pembelajaran tematik melalui contextual teaching and learning berbantu media powerpoint pada siswa kelas II SD Negeri 3 Bojong Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 1(3), 44. <https://doi.org/10.51651/jkp.v1i3.7>
- Omayra, Y. (2021). Dimensions and strategies to improve the quality of education and its impact on the development of community human resources. *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat*, 4(2), 77. <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v4i2.114>
- Praptaningrum, G., et al. (2023). Analisis penggunaan media pembelajaran pada pembelajaran tematik kelas II di SD. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan Dan Pengelolaan Pendidikan*, 3(2), 124. <https://doi.org/10.17977/um065v3i22023p124-136>
- Prayogi, R. D. (2020). Kecakapan abad 21: Kompetensi digital pendidik masa depan. *Manajemen Pendidikan*, 14(2). <https://doi.org/10.23917/jmp.v14i2.9486>
- Syamsidar. (2015). *Dampak perubahan sosial budaya terhadap pendidikan*.
- Trirezeki, A., et al. (2025). Dampak perubahan sosial budaya terhadap pendidikan. *Adiba: Journal Of Education*, 5, 221–228.
- Vasilyeva, E. R., & Sinagatullin, I. M. (2020). Influence of globalization on modern education. In *Proceedings of the International Session on Factors of Regional Extensive Development (FRED 2019)*. <https://doi.org/10.2991/fred-19.2020.17>